

Desa Sumpat, Kecamatan Sidoarjo Pusat Pengobatan Sangkal Putung

Sudah bertahun-tahun Desa Sumpat, Kecamatan Sidoarjo terkenal dengan pengobatan alternatif 'Sangkal Putung'. Di tempat itu, ada sekitar lima rumah yang membuka usaha tersebut, meskipun awalnya memang hanya satu, yaitu yang dikelola Saderi.

AGUNG NUGROHO
nug.raya@gmail.com

"DULU memang hanya ada satu, bapak Saderi," kata Karmi yang membuka usaha warung di tempat itu.

Kini, Saderi telah tiada dan diteruskan oleh anaknya, Hj Fatimah, sejak 1996 lalu. Sedangkan jumlah warga yang menggunakan adanya pengobatan alternatif serupa, semakin banyak. "Sekarang ada lima tempat," katanya lagi.

Dari pengamatan Radar Sidoarjo, tempat yang paling laris adalah balai pengobatan milik Hj Fatimah. Itu juga diami Karmi, juga warga lainnya. Di tempat ini, pasiennya bisa membludak.

Hj Fatimah yang ditemui, mengaku keahliannya memang diperoleh secara turun temurun. Tiga tahun 'nyantrik' pada Saderi, ayahnya, sudah beberapa kali datang ke sangkal putung mengikuti jejak pendahulunya. "Saya kenal sini (sangkal putung) karena ayah dan kakak saya kalau sakit, selalu ke sini," kata Trio.

Maka, ketika Trio mengalami patah tulang saat masih duduk dikelas II SMP, dia dibawa keluarganya ke sangkal putung. Kemarin, dia terlihat lagi di tempat pengobatan Hj Fatimah karena pergelangan kaki kirinya terkilir. "Untuk kaki ini saya sudah ketiga kalinya datang, karena saya sering melanggar imbauan. Kaki ndak boleh kena air dan balutannya tidak boleh dibuka dulu, saya buka dan saya kenakan air," katanya.

Namun Trio mengaku lega. Meski belum sembuh benar, sudah bisa berjalan pelan dengan kaki yang masih terbalut perban coklat. Bahkan tidak masalah digunakan perjalanan naik motor dalam posisi dibonceng.

Didik (67), warga Bagong Ginayan, Surabaya, kemarin juga terlihat datang untuk pertama kalinya. Dia mendengar kehebatan sangkal putung yang didatanginya itu dari sang adik. "Adik saya pernah ke sini dan sekarang saya karena lengan tidak bisa digerakkan. Untuk memakai kaos pun sakit. Sekarang baru sekali datang, sudah bisa diputar tetapi belum boleh banyak gerak dulu, nunggu sekitar seminggu biar benar-benar pulih," katanya. (nug)

menginap pasien. "Lebih enak rawat jalan. Kalau menginap, tentu ada tarif yang harus dibayar. Ya kalau pasiennya mampu. Kalau tidak, kan jadi ndak enak karena pasien yang datang rata-rata justru butuh biaya murah agar bisa sembuh," katanya.

Hj Fatimah mengaku harus banyak toleransi untuk jam buka praktek. Itu semata untuk menghormati pasien yang datang. Sebab untuk hari-hari biasa, pasien yang datang seperti air mengalir. Apalagi Sabtu malam, jumlah pasien bisa mencapai 150 hingga 160 orang. "Ya harus lembur," katanya.

Hj Fatimah bukan tidak pernah menolak pasien. Biasanya, pasien yang ditolak adalah yang dianggap 'kadaluwarsa'. "Tadi ada pasien dari Surabaya, dia jatuh dari pohon kelapa di Banyuwangi, dan baru dibawa kemari sudah lebih dari sehari semalam setelah kejadian," katanya.

Yang dimaksud Hj Fatimah, adalah Wawan (30), warga RT IV RW 39, Kedung Klintar, Surabaya. Bujang itu mengaku dari keluarga tidak mampu dan datang ke Sumpat pada dinihari dari Banyuwangi.

Wawan sempat datang ke sebuah tempat pengobatan alternatif sangkal putung di Sumpat tetapi langsung diminta menginap dengan biaya sekitar Rp 5 juta untuk 10 hari. Biaya sebesar itu untuk biaya operasi, penginapan, dan obat. "Itu belum jahitan," kata Wawan sebelumnya.

Pria yang mengaku butuh bantuan dana dari masyarakat itu, mengatakan dengan taksiran biaya jutaan itu dia pun pilih mundur. Dan mencari alternatif ke Hj Fatimah yang dianggap



YAKIN: Hasil pengobatan alternatif sangkal putung akan sesuai dengan harapan kalau pasien juga yakin dengan metode pengobatan yang dijalani. Tampak Hj Fatimah ketika mengobati pasien yang cedera di pergelangan kaki.

lebih murah.

Tetapi karena rentang waktu kejadian cukup lama, maka Hj Fatimah menolaknya. Apalagi

lukanya cukup parah, yakni patah tulang yang membuat sebagian tulangnya keluar dan sebagian lagi masuk ke daging. "Kalau begitu kejadian langsung dibawa kesini Insya Allah saya masih berani menangani, kemudian luka luarnya dijahit," kata Hj Fatimah yang memiliki adik seorang bidan itu.

Hj Fatimah menolak pasien, karena selain sudah agak terlambat, juga sudah dioperasi dokter. Apalagi operasi yang dilakukan juga menggunakan pen untuk menahan posisi tu-

lang kaki Wawan yang suh dioperasi. Sehingga, metoda sangkal putung yang akan diterapkan juga mengalami kesulitan.

Hj Fatimah juga punya asumsi bahwa pasien yang lebih dulu datang ke dokter, berarti kurang memiliki keyakinan terhadap metode pengobatan alternatif sangkal putung.

"Kalau pasiennya saja ndak yakin, kan repot. Kita sendiri juga jadi ragu karena sebelumnya dia sudah memilih ke dokter," tuturnya.

Karena itu, dia menyebutkan,

pengobatan alternatif itu juga harus disertai keyakinan dari pasien bahwa mereka akan sembuh dengan pengobatan yang dijalani.

Dia menegaskan bahwa pengobatan alternatif sangkal putung akan membuahkan hasil optimal kalau dilakukan dalam tenggat waktu yang tidak lama dari kecelakaan.

Dia mencontohkan kasus Wawan yang ditolak lantaran tenggat waktunya terlalu lama dan sudah ditangani secara medis. (*)

Pasiennya pun 'Turun-Temurun'

ISTILAH 'turun-temurun', tidak hanya mengenai keahlian sebagai 'dokter' alternatif, tetapi juga bagi pasiennya. Trio (16), warga Bareng Krajan Krian, misalnya, sudah beberapa kali datang ke sangkal putung mengikuti jejak pendahulunya. "Saya kenal sini (sangkal putung) karena ayah dan kakak saya kalau sakit, selalu ke sini," kata Trio.

Maka, ketika Trio mengalami patah tulang saat masih duduk dikelas II SMP, dia dibawa keluarganya ke sangkal putung. Kemarin, dia terlihat lagi di tempat pengobatan Hj Fatimah karena pergelangan kaki kirinya terkilir. "Untuk kaki ini saya sudah ketiga kalinya datang, karena saya sering melanggar imbauan. Kaki ndak boleh kena air dan balutannya tidak boleh dibuka dulu, saya buka dan saya kenakan air," katanya.

Namun Trio mengaku lega. Meski belum sembuh benar, sudah bisa berjalan pelan dengan kaki yang masih terbalut perban coklat. Bahkan tidak masalah digunakan perjalanan naik motor dalam posisi dibonceng.

Didik (67), warga Bagong Ginayan, Surabaya, kemarin juga terlihat datang untuk pertama kalinya. Dia mendengar kehebatan sangkal putung yang didatanginya itu dari sang adik. "Adik saya pernah ke sini dan sekarang saya karena lengan tidak bisa digerakkan. Untuk memakai kaos pun sakit. Sekarang baru sekali datang, sudah bisa diputar tetapi belum boleh banyak gerak dulu, nunggu sekitar seminggu biar benar-benar pulih," katanya. (nug)



AGUNG NUGROHORADAR SIDOARJO

Dari Pintu Keberhasilan Berprestasi

U.M.S.I.D.A
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Mengucapkan
SELAMAT HARI JADI
KABUPATEN SIDOARJO KE-151

Fakultas & Program Studi

Fakultas Tarbiyah - Pendidikan Agama Islam - Pendidikan Bahasa Arab - Pendidikan Guru MI Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan - Pendidikan Anak Usia Dini - Pendidikan Guru SD Fakultas Pertanian - Agronomi - Teknologi Hasil Pertanian Ma'had Umar bin Al-Khattab - Program Bahasa Arab & Studi Islam (D2) - Program Tahfiz Al-Qur'an	Fakultas Ekonomi - Manajemen - Akuntansi - Akuntansi Komputer (D1) - Keuangan & Perbankan (D1) - Perpaakan (D1) Fakultas Teknik - Teknik Informatika (S1/D3) - Teknik Industri - Teknik Mesin - Teknik Elektro	Fakultas ISIPOL - Ilmu Komunikasi - Ilmu Administrasi Negara Fakultas Psikologi - Psikologi Fakultas Hukum - Hukum Program Pascasarjana - Magister Manajemen - Magister Pendidikan Islam
--	--	---

Program Profesi (Siap Kerja)
- Desain Grafis (D1)

Informasi
Kampus 1, Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo Telp. 031-8945444
www.umsida.ac.id ; puskom@umsida.ac.id

bs bogasari
TURUT MEMBANGUN GIZI BANGSA
www.bogasariflour.com

Selamat dan Sukses
Hari Ulang Tahun

1 Tahun **RADAR SIDOARJO**
31 Januari 2009 - 31 Januari 2010

& 151 Tahun 
31 Januari 1859 - 31 Januari 2010

TEPUNG TERIGU
UNTUK ANEKA MAKANAN
KWALITET UTAMA

GUNUNG BROMO
MD 93871380426 001-8751-2000
INFORMASI NILAI GIZI PER 100 g l